

Reflective Practice

Martinus Irwan Yulius CM¹

Abstrak

Sebuah aktivitas pastoral tentu memiliki langkah-langkah yang tersusun yang memberikan pedoman bagaimana suatu kegiatan pastoral dapat dikerjakan dengan baik. Artikel ini bukanlah hendak memberikan sebuah langkah pastoral yang baru; namun, artikel ini ingin meyodorkan sebuah instrumen pastoral yang seringkali diabaikan ketika seorang pekerja pastoral sudah terjun langsung dalam dunia pelayanan. Instrumen itu adalah *Reflektive Practice*; sebuah cara yang membantu seorang pekerja pastoral untuk melihat kerangka kerja pastoral bukan hanya sekedar sebuah aktivitas yang dikerjakan namun juga sebuah hidup yang harus direfleksikan. *Reflektive Practice* membantu pekerja pastoral untuk bukan hanya mengevaluasi proses aktivitas pastoral melainkan juga mencari makna/nilai bagi hidup pekerja pastoral sendiri. Melakukan sesuatu tanpa mengenal maknanya justru akan menjerumuskan orang pada aktivisme belaka.

Kata kunci

Reflektive Practice, refleksi-aksi, makna hidup

Pengantar

Pertanyaan Yesus kepada murid-muridnya "Menurut Anda siapakah saya ini?" adalah pertanyaan personal. Terkadang pertanyaan ini sulit untuk digumuli, terkadang terlalu sulit untuk dijawab karena pertanyaan ini terlampau jauh dari keinginan atau pemikiran sadar manusia. Namun, pertanyaan ini tetap terus menggema. Pertanyaan ini perlu digumuli hingga sekarang oleh masing-masing dari kita sesuai dengan konteks situasi kehidupan kita yang berubah. Dalam surat kepada orang Ibrani, ada tertulis

¹ Penulis adalah Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP IPI Malang

bahwa "Yesus Kristus tetap sama hari ini, kemarin dan sampai selamanya". Tuhan kita yang kita cintai, ikuti dan sembah dalam keberadaannya adalah sama dan tidak pernah berubah. Akan tetapi, dunia tempat kita tinggal telah berubah sepanjang waktu dan semakin kompleks.

Fakta ini telah memicu tantangan dalam pelayanan pastoral; Bagaimana membawa kabar baik ke dunia seperti itu; Bagaimanaewartakan Tuhan yang sama dalam keberagaman dimensi manusia, terutama dalam konteks multikultural. Pertanyaan ini membawa kita untuk memeluk Tuhan yang tetap sama sambil berjalan dan bekerja dalam masyarakat yang terus berubah. Hal ini membutuhkan hubungan yang dalam dengan Tuhan dan dunia agar bisa bertindak secara efektif dan bermanfaat. Oleh karena itu, dalam esai ini saya akan membahas salah satu cara penting, yaitu praktik reflektif, yang dibutuhkan seorang pekerja pastoral agar bisaewartakan kabar baik secara terus-menerus kepada dunia.

Apa itu *Reflective Practice*?

Seperti yang diungkap dalam buku *'The Integrity of Pastoral Care'*, David Lyall mengatakan bahwa konsep *Reflective Practice* telah dipikirkan dan dikembangkan oleh Donald Schoen, seorang Profesor yang mengembangkan studi tentang Perkotaan dan Pendidikan di Massachusetts Institute of Technology. Ia ingin menunjukkan korelasi antara teori dan praktik yang profesional. Dia menentang sebuah pengetahuan yang standar yang dapat dipelajari dan akan berlaku di seluruh konteks persoalan-persoalan dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, inspirasi ini menjadi semakin berpengaruh pada beberapa disiplin ilmu. Adalah Jackson Carroll yang mencoba menerapkan gagasan ini untuk menanggapi ketidakmampuan pemahaman pastoral yang berasumsi bahwa paket pengetahuan yang diberikan oleh program pembinaan sangatlah cukup untuk menghasilkan kandidat yang kompeten dan terampil. Dia mengatakan, bahwa itu mungkin berharga, tapi itu tidak mencukupi (David

Lyall, 2001, hal 170). Oleh karena itu, *Reflective Practice* menjadi salah satu sarana penting dalam pelayanan yang perlu dibangun dan dipelajari.

Proses melihat dan memahami

Reflective Practice, secara umum, adalah praktik yang secara berkala dilakukan untuk melihat kembali dan merenungkan makna dari apa yang telah terjadi dalam pengalaman kita. "... [*Reflective Practice*] memberi hak istimewa atas proses penyelidikan yang mengarah pada pemahaman akan pengalaman ..." (Joseph A. Raelin, 2002, hal.1). Dalam konteks pelayanan pastoral, dapat dikatakan bahwa ini adalah proses melihat kehidupan umat Allah dan keluasan kesaksian dan pelayanan. Secara khusus, proses ini mengkaji pengalaman dari pekerja pastoral sendiri dalam menghadapi kehidupan pastoralnya. Ini terdiri dari pengalaman, refleksi dan tindakan.

Hal yang penting dalam proses ini adalah bahwa orientasi pada tindakan dan orientasi pada perubahan (Robert L. Kinast, 1996, hal. viii). Meskipun sangat membutuhkan aktivitas pikiran dan aktivitas mental, *Reflective Practice* mencakup sesuatu yang lebih dari sekadar aktivitas otak. Perlunya orientasi pada tindakan atau orientasi pada perubahan adalah karena kita berurusan dengan kehidupan dan kompleksitasnya. Dengan kata lain, ini adalah proses di mana kita harus dapat memanfaatkan nilai tradisi dan nilai-nilai Kristiani untuk membantu orang memahami apa yang terjadi dalam kehidupan mereka dan meresponsnya dalam perspektif iman. Dengan demikian, hal itu dapat membantu orang-orang beriman untuk mempertahankan dan memperkuat identitas mereka di dalam Kristus. Kita membantu orang melihat hidup dalam terang iman.

Oleh karena itu, di tengah banyak fungsi yang harus kita laksanakan, ada satu tujuan khusus, yaitu membawa firman Tuhan untuk memberi dampak positif kepada kehidupan orang-orang yang kita layani. "... [*Reflective*

Practice] adalah keahlian khusus untuk mempergunakan pengetahuan untuk membantu orang menemukan makna dan nilai dalam pengalaman mereka dalam perspektif iman" (Richard M. Gula, 2007, hal 33).

Sebuah perspektif untuk analisis dan pemahaman akan pengalaman

Untuk mencari kearifan praktis

"Ajarilah kami menghitung hari-hari kami sedemikian sehingga kita dapat memperoleh hati yang bijaksana" (Mazmur 90: 12). Doa pemazmur yang singkat ini mengajak kita untuk meminta kepada Tuhan kemampuan pribadi untuk belajar dan memperoleh hikmat dari kehidupan. Hal ini diyakini bahwa kebijaksanaan berasal dari kehidupan, dari membuat kesalahan dan belajar dari kesalahan-kesalahan itu. Pengalaman-pengalaman itu tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja. Hidup ini meliputi kebaikan-kebaikan dalam proses penciptaan baik dalam keluarga, masyarakat maupun masyarakat setempat. Kita harus mengembangkan kebijaksanaan melalui pembelajaran dari pengalaman.

Pelayanan pastoral juga perlu memperhatikan proses manusiawi ini, karena proses ini tidak hanya menawarkan sarana yang penting bagi pelayanan pastoral, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa relasi seseorang dengan Tuhan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari (John Patton, 2005, hal 9) . Semakin bijak seseorang, semakin luas dan besar pandangannya tentang hidup. Seperti yang ditulis dalam literatur-literatur kebijaksanaan, hubungan manusia nampaknya menjadi tema yang lebih utama daripada relasi antara Tuhan dan manusia. Meskipun demikian, relasi Tuhan dan manusia terkadang muncul secara eksplisit atau implisit karena semakin dalam pengalaman manusiawi kita, semakin kita bisa menemukan entitas yang suci, yang berada di luar eksistensi fisik manusia.

Memahami apa yang relevan bagi pilihan seorang Kristiani

Reflective Practice membantu para pekerja pastoral mempromosikan identitas dan tujuan khas masyarakat untuk melihat dimensi hidup yang suci dan tersembunyi di dalam keseharian. Keunikan dan kekayaan pemahaman teologis dari iman Gereja harus dibawa kepada pengalaman manusiawi untuk melayani misi gereja dan untuk mengungkapkan apa artinya hidup sebagai seorang Kristiani. Dalam hal ini, kita bisa mengajukan pertanyaan pokok kepada diri kita sendiri sebagai orang Kristen; Apa yang unik tentang kekristenan? Apa yang khas tentang iman kristiani? Bagaimana kita hidup dan melayani sebagai orang Kristen? Pertanyaan-pertanyaan ini akan membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang posisi dan keyakinan kita di dalam gereja dan masyarakat luas.

Gelombang budaya ‘bebas memilih’ yang dipromosikan oleh sekularisme telah mengesampingkan ajaran Gereja. Kita tahu bahwa ada argumen besar yang menimbulkan keengganan didikte oleh prinsip-prinsip agama. Meskipun demikian, Gereja masih diharapkan menjadi salah satu pemain dalam kehidupan publik. Gereja Katolik, misalnya, masih memainkan peran dalam debat publik mengenai masalah sosial dan mencari kebenaran demi kebaikan bersama seperti aborsi, isu SARA, dan sebagainya.

Oleh karena itu, *Reflective Practice* sangatlah penting untuk menggali lebih dalam kekayaan iman kita yang berharga bagi kehidupan manusia, mengarahkan kita menuju budidaya kebajikan, dan menemukan bagaimana hidup dengan Tuhan mengangkat martabat manusia. "Kumpulan sumber daya baru tentang kebajikan, karakter, dan tanggung jawab dapat melengkapi sumber daya yang lebih tradisional yang berfokus pada pengembangan, perasaan, dan penentuan nasib sendiri" (Peggy Way, 2005, hal 104).

Kontekstualisasi studi Teologi dan Pelayanan Pastoral

Membaca tanda-tanda zaman telah menjadi tema utama sejak Konsili Vatikan II. Gereja telah diharapkan untuk berbagi *Gaudium et Spes*, kegembiraan dan harapan - kesedihan dan kekhawatiran juga pada saat terlibat secara rohani dan pastoral dalam konteks sosial. Panggilan ini sangatlah mendesak; gereja diminta untuk selalu membagikan refleksi dan studi teologisnya dan mengartikulasikannya dalam berbagai manifestasi-manifestasi kehidupan. Membaca tanda-tanda zaman selalu menunjukkan kebutuhan akan perubahan. Ini menantang gereja untuk menyebarkan dan mengajarkan pesan yang sama dalam ekspresi yang berbeda. "Teologi Katolik Roma tidak hanya merasakan dampak pemikiran teologi pembebasan di Amerika Latin, namun juga terus menerus mengalami perubahan yang luas dan signifikan sejak Konsili Vatikan II yang telah membuka jalan untuk memberi penekanan yang lebih besar pada refleksi teologi bagi karya pastoral" (Charles V. Gerkin, 1997, hlm. 105).

Tuhan adalah pencetus semua tujuan untuk semua pengalaman yang aktual. Semua dimulai dan berakhir di dalam Tuhan. Dia adalah titik akhir referensi dan orientasi. Perspektif ini menangkap perhatian kita untuk fokus pada bagaimana berbicara tentang Tuhan di sini dan saat ini. Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia yang memuat isu-isu penting seperti keberagaman, radikalisme, kemiskinan yang struktural memberi kita sekilas kondisi bangsa dan gereja baru-baru ini.

Dalam konteks ini, pekerja pastoral perlu memikirkan bagaimana berbicara tentang Tuhan dalam situasi seperti itu; Bagaimana seorang pekerja pastoral, misalnya, tidak hanya piawai dalam penggembalaan tapi juga menjangkau orang-orang yang merasakan dampak negatif dalam situasi itu. Apakah kita masih bersikeras untuk mengisi kantong kulit baru dengan anggur tua, yang akan menghancurkan semua? "[Kesadaran] ini mengarahkan kita

pada dialog dan eksplorasi baru, dan pada siklus pembelajaran yang baru. Harapannya adalah kita dapat menggunakan saat-saat krisis ini sebagai kesempatan untuk mempromosikan perubahan yang diperlukan pada struktur dan sistem yang ada, dan untuk melihat bagaimana kita membina hubungan satu dengan yang lain dan dengan bumi "(Bairbre de Burca, 2009, hal 114).

***Reflective Practice* adalah proses hidup yang panjang**

Reflective Practice adalah disiplin. Seperti disiplin lainnya, *Reflective Practice* memerlukan latihan sampai menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan kita. Ini berlaku tidak hanya pada awal pembentukan (perkuliahan) tapi juga pada proses *on-going formation*. "Pembelajaran seumur hidup akan semakin menjadi bagian dari pengalaman seorang pelayan, seperti dalam profesi lain" (David Lyall, 2001, hal 178). Lebih lagi, ini adalah tugas untuk setiap generasi. Oleh karena itu, *Reflective Practice* adalah proses seumur hidup bagi dalam proses pembelajaran pribadi maupun proses yang berkelanjutan dari generasi ke generasi. Paus Benediktus XVI menyebutkan dalam Ensikliknya, *Spe Salvi*, bahwa "... [Setiap] generasi memiliki tugas untuk terlibat untuk mencari cara yang baru dan yang benar dalam menanggapi persoalan-persoalan tersebut; Tugas ini tidak akan pernah selesai. "

Mengapa perlu?

Untuk melihat hubungan intim antara kehidupan manusia dan kehidupan ilahi *Reflective Practice* percaya bahwa kehidupan kita sehari-hari merupakan agenda penting bagi iman kita. Dengan kata lain, kita bisa hidup dan bernafas dengan keyakinan kita. "Pelayanan pastoral adalah kegiatan yang memiliki konteks yang lebih luas tentang kehidupan dan gereja tempat Firman diberitakan dan didengar, dan dalam sakramen, Firman itu terlihat secara nyata" (David Lyall, 2001, hal 180). Panggilan untuk kekudusan mungkin

adalah keinginan untuk mengenali yang ilahi dalam kehidupan sehari-hari, untuk mempercayai misteri Inkarnasi, untuk mengenali Tuhan kita sebagai yang imanen dan transenden (CCC, # 51-53).

Gelombang sekularisasi telah memicu pemahaman besar bahwa ada segregasi antara ruang pribadi dan ruang publik. Banyak yang setuju untuk menyingkirkan iman dari ranah publik. Dengan demikian, tidak ada korelasi antara keduanya. Ini adalah tantangan nyata bagi seorang pekerja pastoral untuk menghidupkan dan mencari koneksi antara dimensi manusiawi dan dimensi Ilahi bagi masyarakat. Tradisi Kristen sendiri tidak akan bisa mentransformasi pengalaman manusiawi tanpa melihat korelasi antara warisan iman kita dan kehidupan sehari-hari yang akan membuka potensi untuk transformasi. Oleh karena itu, ketika kita mencoba untuk melihat, memeriksa atau merenungkan pengalaman sehari-hari, kita berharap bisa melihat bukan hanya sekedar pengalaman manusia tetapi juga tanda dan petunjuk Tuhan.

Lebih lagi, secara personal ataupun komunal, manusia pernah merasakan, memikirkan dan mengalami ketakutan, tragedi, dilema, harapan dan perubahan hidup atau bahkan bencana. Tugas seorang pekerja pastoral adalah tinggal bersama mereka dan pengalaman mereka dan untuk membantu merefleksikan fakta tersebut, menemukan makna dan menanggapi pengalaman tersebut dengan cara yang masuk akal dan yang lebih penting, sesuai dengan identitas Kristiani. "Tanpa [*Reflective Practice*], komitmen iman dalam diri orang-orang beriman bisa jauh dari pengalaman manusiawi sehingga iman itu sendiri menjadi tidak relevan" (Richard M. Gula, 2007, hal 33).

Untuk melihat hubungan antara teori dan praktek

Salah seorang terapis keluarga yang terkenal, Murray Bowen, mengatakan bahwa sistem sebuah keluarga hanyalah sebuah teori keluarga sampai hal itu bekerja dan terbukti dalam keluarga Anda sendiri. Itu berarti bahwa perspektif teoretis tidak memberi kita cetak biru bagaimana membentuk

kehidupan. "Pengalaman-pengalaman manusiawi tidak boleh diangkat ke status 'grand narrative'" (David Lyall, 2001, hal 176). Sebaliknya, mereka memberikan sudut pandang untuk memahami pengalaman-pengalaman itu sebagaimana adanya, sehingga seorang pekerja pastoral tidak terlalu mudah untuk menggeneralisasi semua bentuk pengalaman. Terkadang teori tersebut tidak sesuai dengan situasi sebenarnya. Itulah sebabnya mengapa tidak perlu memaksakan penggunaan teori. Akan tetapi, sama sekali tidak memiliki teori atau konsep untuk pelayanan bisa jauh lebih buruk. Oleh karena itu, Interaksi antara teori dan praktik selalu dinamis. Di satu sisi, teori menjadi instrumen untuk memahami, memetakan dan mengambil langkah-langkah konkrit menghadapi situasi pastoral tertentu; di sisi lain, situasi bisa jadi mengubah dan memperdalam teori.

Untuk melihat hakekat Tuhan seperti yang terungkap dalam pelayanan pastoral dan menghubungkannya dengan praktik iman

Reflective Practice mencari interpretasi pengalaman manusia dalam terang kehendak Tuhan dan Kerajaan-Nya di dalam Yesus Kristus; selanjutnya, *Reflective Practice* mencoba untuk memahami keberadaan dan eksistensi Tuhan dalam terang apa yang kita alami setiap hari. *Reflective Practice* memungkinkan kita untuk melakukan percakapan reflektif antara apa yang kita percaya dan apa yang kita alami. Bahasa teologis biasanya sangat dalam dan nampaknya terlalu jauh dari pemahaman manusia. Itulah sebabnya seorang pekerja pastoral harus mencari akar keberadaan manusia sehingga bahasa teologi tidak terangkat terlalu tinggi, tetapi turun ke bumi untuk menyentuh dan memeluk manusia. "Pelayanan pastoral yang otentik selalu saling menguntungkan kedua belah pihak baik pewarta maupun pendengar, memperkaya dan memberdayakan mereka yang menerima dan mereka yang memberi" (Anne Codd, 2009, hal 81).

Reflective Practice, selanjutnya, membantu kita untuk melihat hakekat Tuhan seperti yang terungkap dalam pelayanan pastoral. Kita mungkin masuk ke dalam hubungan yang nyata dan tulus dengan Tuhan. Kita belajar menjadi murid yang setia. Maka, inti dari kemuridan adalah proses menciptakan dan mengembangkan kebiasaan hati dan pikiran untuk menjalin relasi dengan Tuhan dalam seluruh hidup kita. Kita terbuka untuk dibentuk, diubah dan ditransformasi dalam dan melalui relasi ini.

Dalam pengertian ini, pengalaman perlu dilihat sebagai konteks untuk pertumbuhan pemahaman teologis, praktek pastoral dan praktek spiritual yang baik. Gula menjelaskan dalam bukunya bahwa haruslah ada pergumulan yang dialektis antara iman dan pengalaman untuk memunculkan pengalaman yang bercitarasa iman dan iman yang bercitarasa pengalaman (Richard M. Gula, 2007, hal 32). *Reflective Practice* membantu kita membentuk hidup berdasarkan pengetahuan dan pemahaman tentang Tuhan.

Manfaat *Reflective Practice*

Pastoral pada dasarnya berarti percakapan; demikian juga, *Reflective Practice* adalah percakapan; Percakapan dengan Tuhan, percakapan dengan orang lain dan percakapan dengan situasi atau pengalaman. Percakapan memungkinkan kita melangkah menuju pemahaman identitas diri yang tepat. Melalui percakapan, kita membiarkan diri memiliki pemahaman yang murni tentang siapa kita dalam hubungan dengan orang lain. Kita dapat mengatakan bahwa kita mengetahui banyak hal tentang diri kita sendiri; namun benarlah juga bahwa kita menemukan diri kita melalui mata orang lain.

Sehubungan dengan Tuhan, percakapan adalah untuk memahami hakekat dan makna kehadiran Tuhan. Relasi personal ini akan membawa kesadaran baru bahwa kita lebih dari yang bisa kita bayangkan. Kita dapat menemukan bagaimana Tuhan mengasihi dan memelihara kita, bagaimana

perjumpaan ini akan membawa kita untuk menanggapi cintanya, dan bagaimana hidup kita dibentuk dan diubah dalam dan melalui relasi ini. Dengan demikian, tanggapan manusia yang logis terhadap kenyataan-kenyataan di atas yang perlu dipromosikan adalah dinamika pertobatan.

Seperti sebuah perjumpaan awal, percakapan kita dengan orang lain bisa menjadi kesempatan bagus untuk memahami diri kita dengan lebih baik. "Sebuah percakapan yang baik mengantarku menuju suatu identitas yang merupakan perpaduan antara aku yang mengenal siapa diriku sendiri dan siapa diriku dihadapan orang lain (Timothy Radcliffe, 2009, hal 29). Percakapan ini bisa mewujudkan dalam banyak manifestasi, seperti persahabatan, perkawinan, atau kebersamaan dalam satu kelompok.

Percakapan semacam itu membutuhkan keterbukaan terhadap proses perubahan dan penemuan hal-hal yang baru. Dengan cara ini, kita dapat menemukan identitas dan komunitas kita. Ini membantu kita menemukan bagaimana Tuhan memanggil kita untuk membangun dan membimbing hidup kita di dalam komunitas. Dengan demikian, pola ini akan memungkinkan kita untuk mengembangkan pola hidup beriman dan memiliki apresiasi terhadap pertumbuhan spiritual dari masing-masing anggota dan pembelajaran yang transformatif. Setelah terlibat dalam pola percakapan ini, seorang pekerja pastoral tidak boleh berhenti pada level manusiawi namun secara aktif mempromosikan respons yang nyata terhadap cinta Tuhan serta mengartikulasikan visi dan nilai-nilai kristiani yang membawa orang lain ke dalam proses pemuridan.

Dalam perspektif yang luas, seorang pekerja pastoral dapat bekerja secara lebih efektif dan berintegritas dalam konteks budaya sekarang ini; dia harus belajar untuk mengartikulasikan dan mengkomunikasikan kebenaran dan makna hidup kepada masyarakat yang multikultural. Menemukan bagaimana Tuhan yang sungguh ada dan aktif bekerja akan menuntut seorang

pekerja pastoral keterampilan dalam berdialog dan kemampuan untuk menganalisa dan memahami teori-teori pastoral dalam memahami situasi konkrit. Dengan demikian, wawasan dan pemahaman yang baru mungkin akan muncul

Bagaimana cara kerjanya?

Penulis akan menguraikan secara singkat beberapa elemen yang membantu kita menjadi praktisi *Reflective Practice*. Unsur-unsur pokok di bawah ini bukanlah hal yang pakem atau mati untuk menjelaskan pola *Reflective Practice* yang tepat. Daftar ini bukanlah satu-satunya alat yang bisa digunakan untuk memahami *Reflective Practice*. Namun, unsur-unsur ini dapat dijadikan penuntun bagaimana seorang pekerja pastoral untuk melakukan sebuah *Reflective Practice*; tidak menutup kemungkinan, seorang pekerja pastoral menemukan atau menambahkan unsur baru untuk memperkaya pendalaman *Reflective Practice*.

1. Keterampilan dalam menganalisa sebuah situasi
 Dalam *Reflective Practice*, kita perlu mengembangkan keterampilan dalam menganalisa sebuah situasi. Isu-isu yang dihadapi harus dibingkai dan dipahami sebagaimana adanya. Membingkai situasi menjadi tahap sangat penting karena kita tidak dapat menghadapi situasi yang tidak kita ketahui secara luas dan dalam. Terkadang kita terjebak dalam ketidakpastian karena kurangnya informasi. Maka, tidaklah ada kata selesai dalam sebuah analisis. Ini adalah proses pengumpulan data yang panjang. Yang dibutuhkan adalah sikap terbuka daripada sikap penuh prasangka sehingga pemahaman menjadi lebih jelas dan akurat.
2. Memahami sistem nilai.
 Hakikat dari *Reflective Practice* adalah berakar pada sistem nilai. "... *Reflective Practice* tidak dapat dilakukan tanpa seperangkat nilai,

pemahaman tentang apa artinya menjadi seorang profesional yang adalah manusia dalam hubungannya dengan manusia lain" (David Lyall, 2001, hal 174) . Di bidang pastoral care, teologi memang menyediakan kerangka acuan untuk proses pelayanan. Kita dapat melihat nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan dalam hubungannya dengan teologi, seperti hakekat Tuhan, hakekat gereja dan pelayanannya. Apa kontribusi yang unik yang dapat ditawarkan oleh Gereja kepada pelayanan pastoral atau kepada dunia? Pertanyaan ini akan menjelaskan lebih lanjut tentang hakekat pelayanan. Oleh karena itu, kita perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai kristiani dan pemahaman-pemahaman yang mendasar tentang iman kita; pemahaman ini sangatlah mendasar dalam proses *Reflective Practice*.

3. Sadar akan keterbatasan dan peluang.

Reflective Practice mengharuskan pekerja pastoral menyadari sejauh mana keterlibatan mereka berkenaan dengan batas dan peluang. Kesadaran akan keterbatasan meminta mereka untuk mendefinisikan dengan jelas wilayah mana yang dapat dia kerjakan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan mereka. "Kompetensi juga berarti mengetahui keterbatasan seseorang ... Rendah hati dalam mengakui kompetensi diri berarti memiliki pengetahuan diri yang benar" (Richard M. Gula, 2007, hal 33). Sikap rendah hati ini meminta orang untuk tidak berpikiran sempit atau minder, tetapi justru memacu orang untuk mengeksplorasi diri dan memahami segala kemungkinan dan ekspresi untukewartakan Tuhan. Dengan kata lain, alih-alih mengkerdikan kehadiran Tuhan, *Reflective Practice* membantu kita menciptakan ruang yang lebih luas untuk berpetualang mencari Tuhan. Kesadaran diri akan keterbatasan dan peluang membantu pekerja

pastoral untuk berkarya dan memberi kontribusi yang khas dalam membantu dan mendukung orang lain dalam proses pastoral.

4. Jangan abaikan 'umpan balik'.

Dalam hal ini, yang saya maksud dengan 'umpan balik' adalah bukan hanya penilaian kritis atau saran orang lain, melainkan juga pengalaman itu sendiri. Dengan kata lain, belajar dari situasinya juga merupakan bagian dari apa artinya menjadi *Reflective Practice*. Oleh karena itu, ada dua hal penting dalam elemen ini, yaitu kebutuhan untuk mendengarkan masukan dan tanggapan orang lain memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kebutuhan untuk mendengarkan pengalaman itu sendiri yang mungkin mengungkapkan suatu hal yang penting untuk eksplorasi lebih lanjut. .

Kesimpulan

Reflective Practice sebagai sebuah instrumen berpastoral menjadi aspek yang sangat penting bagi setiap pekerja pastoral. *Reflective Practice* adalah alat bantu untuk merenungkan bagaimana kehidupan dapat bersentuhan dengan iman, di satu sisi, dan bagaimana iman menemukan ungkapan yang konkrit dalam kehidupan di pihak lain. *Reflective Practice* membantu kita untuk menjadikan teologi, ilmu-ilmu pastoral dan spiritualitas lebih relevan dan mudah dipahami. Paus Yohanes Paulus II menulis dalam surat apostoliknya *Novo Millennio Ineunte*, "... Pengalaman-pengalaman hidup yang kita miliki seharusnya memberikan sebuah energi baru bagi kita, dan mendorong kita untuk menciptakan entusiasme dalam bentuk-bentuk konkret [pelayanan]".

Daftar Pustaka

Burca, Bairbre 2009, 'Looking to the Future', in *Pastoral Ministry for Today*, ed. Thomas G. Grenham, Veritas, Dublin, Ireland

Catechism of the Catholic Church, 1994, Washington, DC, USA

Codd, Anne 2009, 'The Pastoral Context as a Living System: Implications for Theology and Practice', in *Pastoral Ministry for Today*, ed. Thomas G. Grenham, Veritas, Dublin, Ireland

Gerkin, Charles V. 1997, *An Introduction to Pastoral Care*, Abingdon Press, Nashville, USA

Gros, Joye O.P. 2001, *Theological Reflection: Connecting Faith and Life*, Loyola Press, Chicago, USA

Gula, Richard M. 2007, *Just Ministry*, Paulist Press, New York, USA

Kinast, L. Robert 1996, *Let Ministry Teach*, The Liturgical Press, Collegeville, Minnesota, USA

Lyall, David 2001, *The Integrity of Pastoral Care*, Society for Promoting Christian Knowledge, London, UK

McGarry, Patsy, 2012, *Catholics' Beliefs not always by the Book*, Irish Times, viewed on 2 December 2012 <http://www.irishtimes.com/newspaper/ireland/2012/1130/1224327302533_pf.html>

Patton, John 2005, *Pastoral Care: An Essential Guide*, Abingdon Press, Nashville, USA

Paul II, John 2000, *Novo Millennio Ineunte*, viewed on 4 June 2013 <http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/apost_letters/documents/hf_jp-ii_apl_20010106_novo-millennio-ineunte_en.html>.

Pope Benedict XVI 2007, *Spe Salvi*, viewed on 4 June 2013, <http://www.vatican.va/holy_father/benedict_xvi/encyclicals/documents/hf_ben-xvi_enc_20071130_spe-salvi_en.html>

Radcliffe, Timothy 2009, 'Pastoral Care in the Global Village', in *Pastoral Ministry for Today*, ed. Thomas G. Grenham, Veritas, Dublin, Ireland

Raelin, Joseph A. 2002, *I Don't Have Time to Think versus the Art of Reflective Practice*, viewed on 3 June 2013, <<http://www.global-leader.org/Reflective%20Practice%20Article.pdf>>

Way, Peggy 2005, *Created by God: Pastoral Care for God's People*, Chalice Press, St Louis, Missouri, USA